

Karakter Kuat, Bangsa Hebat:

Proses, Masalah dan Solusi Menanamkan Menanamkan Karakter Pada Generasi Masa Depan.

Oleh

Suhendri, S.Pd, M.Sc



Proses kemajuan pembangunan suatu bangsa dapat dilihat secara langsung dengan adanya berbagai kemajuan pembangunan fisik seperti ketersediaan berbagai fasilitas umum contohnya rumah sakit, sekolah, jembatan, jalan. Ketersediaan berbagai fasilitas fisik tersebut merupakan salah indikator adanya kegiatan membangun bangsa yang dilakukan oleh sebuah pemerintahan. Selain dari tersedianya berbagai fasilitas umum tersebut hal lain yang juga merupakan tanda berhasilnya pembangunan bangsa adalah tersedianya layanan yang berkualitas bagi masyarakat pengguna berbagai fasilitas umum yang telah disediakan. Namun tersedianya berbagai fasilitas tersebut belum tentu diiringi dengan adanya layanan yang baik. Tersedianya berbagai fasilitas canggih yang ada di rumah sakit dan di sekolah belum lah dapat dikatakan pembangunan telah berhasil secara utuh. Bagaimana jika manusia yang akan mengelola atau menjalankan produk pembangunan tersebut tidak memiliki kompetensi untuk menjalankan berbagai fasilitas tersebut dalam rangka memberikan layanan yang baik kepada masyarakat luas? Tentu keberadaan berbagai fasilitas fisik tersebut tidak akan terlalu memberikan manfaat bagi masyarakat, bahkan berpotensi menimbulkan masalah baru yaitu kekecewaan dan ketidakpercayaan terhadap pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah.

Ilustrasi diatas memberikan gambaran bahwa pembangunan tidak hanya sekedar menyediakan berbagai fasilitas bagi keperluan masyarakat luas, tapi lebih dari itu. Pembangunan yang sesungguhnya adalah pembangunan yg juga melibatkan aspek non fisik yaitu aspek pembentukan kepribadian yang berkarakter spiritual, social dan memperhatikan aspek budaya lokal. Bagian berikut dari tulisan ini akan membahas konsep dan fungsi pendidikan serta perannya dalam membentuk karakter bangsa

dalam rangka mensukseskan pembangunan nasional bangsa, cara merawat, penghambat dan solusi nilai karakter bangsa serta beberapa kegiatan yang dapat menjadi acuan dalam mempertahankan dan memperkuat nilai karakter bangsa.

Konsep pendidikan

Terdapat berbagai konsep tentang pendidikan yang dapat ditemukan dalam berbagai referensi. UNICEF dalam paper yang presentasikan dalam forum *working group on education* di Italia pada tahun 2000 menyatakan bahwa pendidikan berkualitas adalah sebuah proses bagaimana seorang guru menggunakan pendekatan berbasis siswa dalam mengelola kelas untuk menghasilkan siswa yang bepengetahuan, berketerampilan, dan bersikap dengan baik. Pengetahuan, keterampilan dan sikap ini dikenal dengan istilah kompetensi.

Konsep tentang pendidikan tersebut memberikan arah yang jelas bahwa pendidikan tidak hanya sekedar proses menyampaikan atau transfer pengetahuan tapi juga agar anak dapat terampil dalam menggunakan pengetahuan tersebut serta berperilaku yang sesuai dengan norma – norma yang berlaku.

Dalam Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa salah tujuan berdirinya suatu bangsa adalah untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari dua tujuan yang secara jelas tertulis dalam tujuan berdirinya bangsa Indonesia ini jelas lah bahwa bangsa Indonesia memiliki tujuan yang pasti untuk terus meningkatkan kesejahteraan umum melalui berbagai pembangunan serta sekaligus juga untuk mendidik seluruh bangsa menjadi masyarakat yang cerdas dan berkarakter. Bagaimana proses pembentukan karakter dalam rangka membangun manusia Indonesia ini akan dilakukan? Berikut ini akan dijelaskan proses yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bagaimana Merancang Manusia Berkarakter?

Setiap manusia yang hidup pada masa kini merupakan produk dari masa lalu. Ini berarti bahwa warna karakter yang dimiliki oleh manusia pada masa kini merupakan hasil dari situasi dan pengkondisian pendidikan yang telah dilaluinya pada masa lampau. Bagaimana ini bisa terjadi? Salah satu teori pendidikan yang cukup terkenal adalah teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Locke. Menurut teori ini seorang

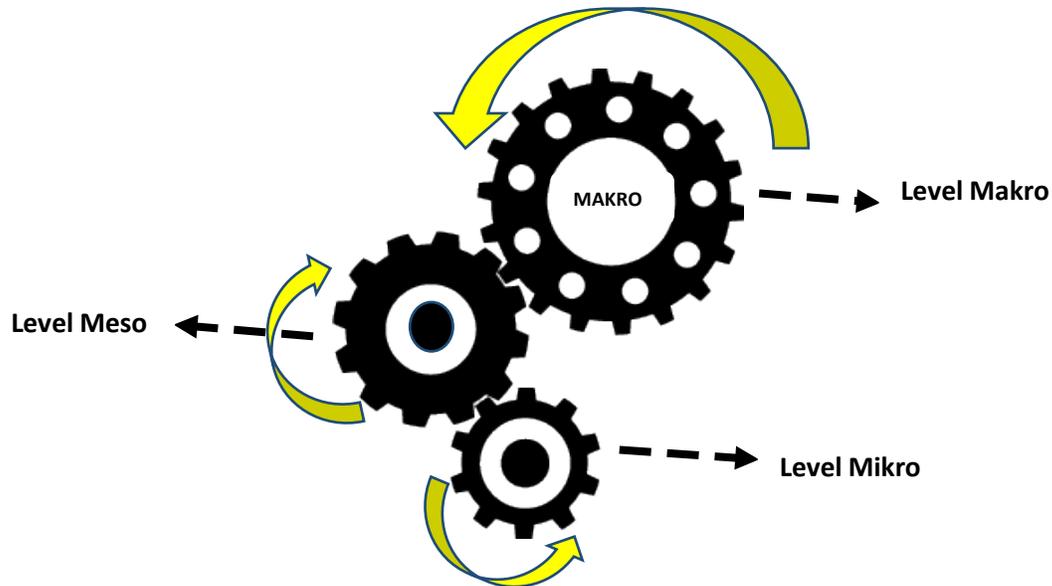
anak yang baru lahir seumpama sebuah kertas putih kosong yang masih belum diisi. Lingkungan dan orang – orang yang ada di sekitar anak tersebut dan berinteraksi denganya dapat diumpamakan sebagai warna atau tulisan atau program yang akan memberi pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak tersebut nantinya. Sebagai contoh jika sejak masa kecilnya akan terbiasa melihat orang – orang di lingkungannya berkomunikasi dengan sopan, saling memuji dan menghargai serta menjunjung tinggi norma dan aturan yang ada dalam lingkungan mereka maka dalam memori otak anak tersebut akan tercetak cara berinteraksi seperti lingkungannya dan ini akan membentuk perilaku anak tersebut untuk menjadi seseorang yang memiliki karakter sosial yang baik. Dengan kata lain dapat kita katakan jika lingkungan di sekitar anak tersebut banyak memberi warna yang positif maka karakter anak tersebut akan positif, sebaliknya jika lingkungan di sekitarnya memberi warna gelap atau negatif maka kemungkinan besar anak tersebut akan memiliki karakter yang negatif.

Selanjutnya, dengan dasar pemikiran diatas, bagaimana kita mendesain lingkungan yang dapat mendorong terciptanya generasi berkarakter positif? Dalam tulisan ini penulis membatasi lingkungan dalam pembentukan karakter adalah lingkungan sekolah formal dan ketika berbicara tentang ruang lingkup pendidikan formal maka tentu tidak dapat terlepas dari kurikulum yang digunakan.

Fungsi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Bangsa

Sebagai materi yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran, tak diragukan lagi bahwa perubahan dari waktu ke waktu terkait dengan materi yang akan diberikan pada siswa merupakan hal yang wajar. Materi yang diberikan pada siswa pada hari ini harus dapat menjadikan mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan di masa depan, dan ini lah salah satu alasan kenapa kurikulum kita selalu mengalami revisi dari waktu ke waktu. Pengetahuan dan keterampilan telah dipersiapkan, selanjutnya yang tak kalah penting adalah memastikan bahwa individu – individu masa depan tersebut tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan tapi juga memiliki karakter spiritual, sosial dan semangat patriotik kebangsaan dalam kehidupan mereka. Bagaimana caranya? Dibawah ini penulis menampilkan design bagaimana hal tersebut akan dilakukan dari sudut pandang level kurikulum.

Secara garis besar, kurikulum formal yang berlaku di lembaga pendidikan formal menjadi tanggung jawab beberapa pihak yang dikelompokkan menjadi level Makro, Meso dan Mikro.



Gambar diatas menunjukkan tiga level pengembangan kurikulum yaitu Makro, Meso dan Mikro.

Fokus kita saat ini adalah bagaimana membentuk karakter bangsa dari generasi yang nantinya akan menggantikan kita semua di masa depan. Dengan demikian maka sasaran yang akan kita persiapkan adalah mereka yang saat ini berstatus sebagai siswa baik itu yang berada di jenjang pendidikan dasar maupun yang berada di pendidikan menengah.

Bagaimana system seperti gambar diatas mengarahkan upaya kita dalam membentuk karakter generasi masa depan? Dalam buku *Curriculum in Development* yang diterbitkan oleh Institute for Curriculum Development (SLO) pada tahun 2009 disebutkan bahwa kurikulum pada level Makro adalah sebuah system kurikulum yang dibuat oleh sebuah pemerintah dan kurikulum ini diberlakukan secara nasional dalam suatu Negara. Contoh dari kurikulum pada level Makro adalah adanya standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah

selanjutnya diterjemahkan oleh sekolah kedalam berbagai program pendidikan. Hal ini membawa adanya konsekuensi kurikulum yang dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan sehingga dikenal istilah kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan (sekolah) dengan mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat ini lah yang dikenal dengan nama kurikulum pada level Meso. Kurikulum pada level Meso yang telah dibuat oleh sekolah akan dikembangkan oleh setiap guru menjadi satuan – satuan yang lebih kecil lagi untuk digunakan di dalam kelas atau proses pembelajaran. Ini merupakan kurikulum pada level Mikro. Contoh kurikulum pada level ini adalah rencana pembelajaran, buku dan modul yang digunakan di dalam proses pembelajaran,

Kurikulum pada tiap level tersebut punya peranan strategis dan saling terkait dalam membentuk suatu program pendidikan yang mendorong terbentuknya manusia yang berkarakter. Kurikulum pada level Makro merupakan induk atau awal mula dari kurikulum yang ada dibawahnya. Hal ini berarti bahwa jika sejak awal pada level tersebut telah dituliskan berbagai nilai karakter yang akan mewarnai berbagai program kurikulum dibawahnya maka hal tersebut merupakan sebuah langkah awal yang tepat. Jika melihat pada kurikulum yang saat ini digunakan di negara kita maka dapat kita lihat adanya penegasan secara formal bahwa kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah dan guru diharapkan untuk selalu diiringi dengan penumbuhan berbagai nilai karakter seperti karakter religious, nasionalis, mandiri, dan integritas, yang terangkum dalam sikap spiritual (KI1) dan sosial (KI2). Penjabaran KI1 dan KI2 merupakan nilai – nilai karakter kebangsaan yang akan dicapai oleh bangsa kita.

Jika ide tentang nilai karakter sudah tertulis dalam kurikulum formal yang dibuat oleh pemerintah, maka ini merupakan suatu langkah awal yang dapat menggerakkan pengembangan dan implementasi kurikulum pada level meso dan mikro untuk secara konsisten mengintegrasikan nilai – nilai tersebut dalam berbagai program pendidikan yang dijalankannya.

Bagaimana cara sekolah dan para guru mengintegrasikan nilai – nilai karakter dalam berbagai kegiatan? Peran sekolah dalam mendorong pembentukan dan penanaman nilai karakter bagi siswa dapat dilakukan dengan merancang dan mengimplementasikan berbagai kegiatan seperti penanaman nilai cinta tanah air dan

patriotisme dalam kegiatan kepramukaan. Dalam hal ini selain mendapat pengetahuan dan keterampilan kepramukaan serta mengikuti berbagai kegiatan yang menarik, pengarah dan pelaksana kepramukaan dapat menanamkan nilai – nilai cinta tanah air kepada peserta kegiatan pramuka melalui penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar seperti yang dipersyaratkan oleh syarat ketentuan umum (SKU) Pramuka. Selain itu sikap hormat pada bendera dan menyanyikan lagu – lagu kebangsaan nasional juga merupakan kegiatan yang dapat dilakukan. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara baik dan benar serta mengenal dan menyanyikan lagu kebangsaan nasional Indonesia maka akan menumbuhkan rasa cinta bangsa dan memperkuat identitas diri mereka tentang peran mereka sebagai generasi yang akan menjaga keutuhan dan kejayaan bangsa Indonesia di masa depan. Selain dalam kegiatan ekstra kurikuler Kepramukaan, kegiatan untuk menanamkan karakter cinta tanah air dapat pula dilakukan di dalam kelas melalui kegiatan menyanyikan lagu nasional kebangsaan sebelum memulai pelajaran, dan dapat pula dilakukan dengan memberikan berbagai kuis ceria kebangsaan dengan mengajukan pertanyaan seputar bangsa, Bahasa, budaya dan kekayaan alam Indonesia.

Kedua hal tersebut diatas merupakan contoh – contoh dari kegiatan yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam rangka menanamkan karakter kebangsaan dalam diri siswa. Untuk itu perlu ada rencana atau desain dari pihak sekolah terkait dengan sasaran nilai – nilai apa saja yang akan ditanamkan dalam diri siswa serta bagaimana nilai – nilai tersebut akan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan yang ada di sekolah. Hal pertama yang dapat dilakukan melalui menjabarkan dan mengidentifikasi seluruh nilai – nilai karakter yang akan di tanamkan serta memastikan seluruh nilai tersebut telah terakomodir dalam berbagai kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Dengan kata lain, pada level meso, sekolah dapat merancang dokumen yang isinya menjabarkan dan memetakan nilai – nilai karakter, kemudian membuat perencanaan bagaimana nilai tersebut akan diaktualisasikan dalam berbagai kegiatan sekolah.

Setelah pada level Meso sekolah memetakan berbagai nilai karakter yang akan diintegrasikan kemudian membuat perencanaan bagaimana integrasi nilai tersebut dalam kegiatan – kegiatan sekolah, langkah berikutnya adalah eksekusi dari rencana tersebut. Dokumen atau rencana program yang telah dibuat oleh sekolah

dikembangkan secara lebih detail, praktis dan dapat diimplementasikan dalam praktek nyata baik di dalam kelas maupun luar kelas. Bagaimana cara melakukan ini? Untuk kegiatan Kepramukaan, begitu banyak nilai – nilai karakter kebangsaan yang secara otomatis terintegrasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pemandu kegiatan kepramukaan dan guru yang mengajar di kelas dapat menentukan target nilai karakter apa saja yang akan ditanamkan dalam setiap kali permainan penugasan atau pertemuan pembelajaran, artinya tidak seluruh nilai karakter baik itu spiritual, sosial atau karakter kebangsaan yang telah diidentifikasi dapat di tanamkan sekaligus secara keseluruhan. Dengan demikian pemandu kepramukaan dan guru dapat mulai dengan memilih dan mengintegrasikan nilai – nilai karakter tersebut secara bertahap namun berkelanjutan. Implementasi yang dilakukan oleh guru pada tahapan ini lah yang disebut penanaman nilai karakter pada level Mikro.

Merawat bibit karakter

Pada tiga level kurikulum yaitu Makro telah tertulis secara formal kompetensi terkait sikap atau karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa kita. Penulis mengumpamakan karakter sikap yang telah tertulis dalam kurikulum tersebut sebagai sebuah biji atau bibit tanaman yang akan ditanam dalam diri siswa. Siapakah orang yang secara formal akan menanamkan bibit tersebut dalam diri siswa? Itu adalah tugas sekolah dan guru. Guru akan menjadi petani yang menanam bibit karakter tersebut dalam wadah yang bernama siswa.

Setelah bibit karakter tersebut telah diintegrasikan dalam setiap kegiatan di sekolah, bagaimana selanjutnya? Apakah sudah selesai sampai di situ? Gambar berikut dibawah ini merupakan analogi yang akan menjawab pertanyaan tersebut.



Nilai – nilai karakter yang telah diidentifikasi dan dipetakan oleh stakeholder pada level Makro, Meso dan Mikro ibarat bibit yang ditanam pada diri siswa selama proses kegiatan di dalam dan luar kelas yang telah diprogramkan oleh sekolah. Keberadaan nilai – nilai yang telah ada dalam diri para siswa harus dirawat atau dipelihara agar dapat terus berkembang dan tumbuh kuat dalam diri dan terekspresi dalam berbagai tindakan mereka. Untuk itu membuat nilai – nilai tersebut terus tumbuh kuat maka pihak sekolah dan guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dan membudaya bagi penerapan nilai – nilai tersebut. Contoh dari adanya upaya menciptakan lingkungan yang memelihara nilai karakter adalah adanya berbagai pembiasaan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah misalnya berdoa sebelum pelajaran, salam spiritual saat berpapasan dengan teman dan guru yang seiman, disiplin dalam ibadah wajib, berdoa dengan khusuk dalam upacara bendera setiap hari senin, salam senyum pada teman dan guru, bersih diri dan lingkungan, disiplin dan tertib belajar. Jika semua hal tersebut dilakukan secara rutin setiap hari maka akan membentuk suatu budaya sekolah yang tidak hanya sekedar mengintegrasikan nilai karakter dalam dokumen atau rencana kegiatan saja, tapi langsung terimplementasi dalam kehidupan nyata dalam lingkungan sekolah. Implementasi nyata dari nilai – nilai karakter secara berkelanjutan akan menciptakan budaya karakter bangsa yang kuat tertanam dalam diri dan tindakan siswa.

Faktor Penghambat Implementasi Nilai Karakter

Implementasi nilai – nilai karakter dalam kehidupan nyata tentu tidak terlepas dari beberapa factor yang dapat menghambat pelaksanaannya. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan factor yang dapat menjadi penghambat dalam implementasi tersebut.

1. Tidak adanya program kerja integrasi nilai karakter pada level Meso dan Mikro

Dalam kurikulum pada level Makro, pemerintah telah menegaskan bahwa kurikulum tidak sekedar tentang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga terkait dengan pembentukan karakter siswa. Karena sasaran utama pembangunan karakter adalah siswa maka harus ada program pembentukan karakter yang dibuat oleh pihak – pihak yang berhubungan langsung dengan siswa dan pihak – pihak tersebut adalah sekolah sebagai institusi pendidikan serta guru yang mengajar di dalam kelas.

Ketiadaan rencana atau program dalam rangka integrasi nilai – nilai karakter yang dibuat oleh sekolah menyebabkan tidak maksimalnya penanaman nilai – nilai karakter seperti yang tertulis dalam kurikulum nasional. Lebih jauh lagi ini dapat mengarah pada implementasi kurikulum yang hanya menekankan pada pencapaian pengetahuan dan keterampilan. Akibat lain dari tidak adanya program rencana kegiatan implementasi nilai – nilai karakter adalah kesulitan dalam melihat atau mengevaluasi seberapa jauh nilai karakter seperti yang dimanakan dalam kurikulum nasional telah berhasil diimplementasikan di satuan pendidikan sehingga.

2. Tidak adanya Monev Implementasi Berkelanjutan

Hal lain yang perlu mendapat perhatian serius dalam menunjang keberhasilan penanaman nilai karakter bagi siswa adalah adanya pembinaan berkelanjutan. Yang dimaksud dengan kurangnya pembinaan berkelanjutan disini adalah adanya nilai – nilai karakter yang telah ditanamkan dalam diri siswa tidak diupayakan untuk dipertahankan melalui penggunaan dalam kehidupan keseharian dalam lingkungan sekolah. Sebagai contoh ketika karakter sopan

santun dalam komunikasi interpersonal melalui sapaan yang ramah pada teman telah dikenalkan pada siswa, maka tidak kegiatannya tidak hanya selesai sampai pengenalan tapi lebih dari itu harus ada upaya pengamatan dan tindak lanjut apakah nilai karakter tersebut telah bisa diimplementasikan dalam interaksi antar warga sekolah.

Untuk itulah perlu adanya kegiatan monitoring dan evaluasi atau Monev. Monev program kegiatan ini perlu dilakukan agar pihak sekolah dapat melihat kemajuan dari pelaksanaan program tersebut, mengetahui hambatan dan mencari solusi agar program tersebut dapat terus berlanjut dengan baik. Sepanjang pengalaman penulis membimbing calon kepala sekolah di beberapa provinsi di Indonesia, penulis menemukan bahwa kegiatan Monev program ini termasuk kegiatan yang di hampir banyak sekolah belum dilakukan di banyak sekolah. Hal ini bisa terjadi karena ketidaktahuan pihak sekolah tentang pentingnya serta bagaimana merancang dan melakukan monitoring dan evaluasi program. Hal ini menyebabkan pihak sekolah tidak mengetahui apakah nilai – nilai karakter yang telah ditanamkan pada peserta didik telah berhasil dilakukan atau tidak. Selain itu pihak sekolah juga tidak bisa melakukan perbaikan program atau tindak lanjut perbaikan karena tidak adanya data hasil monev terkait hal apa saja yang perlu diperbaiki.

Tidak adanya tindak lanjut untuk melihat apakah nilai karakter tersebut telah diimplementasikan akan berpotensi menyebabkan nilai karakter hanya bersipat *“theory oriented”* atau sebatas teori dalam kelas, kemudian terlupakan karena tidak pernah dimonev dan ditindak lanjuti secara berkesinambungan.

3. Benturan Kebiasaan

Dalam kehidupan ini terdapat berbagai kebiasaan yang dilakukan oleh manusia. Ada kebiasaan yang sifatnya positif misalnya disiplin dalam bekerja sesuai aturan waktu kerja dan belajar, tidak buang sampah secara sembarangan dan lain sebagainya. Namun demikian sering kali kita melihat kebiasaan negatif yang terjadi di lingkungan sekitar kita misalnya kebiasaan buang sampah di pinggir jalan dan selokan. Jika hal tersebut terjadi berulang kali dalam waktu yang lama maka akan menjadi kebiasaan dan akan kecenderungan untuk

dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan. Hal ini merupakan penghalang bagi penanaman dan implementasi nilai karakter dalam diri siswa. Tentu tidak mudah untuk mengubah kebiasaan yang sudah dilakukan dalam jangka waktu lama dan terlebih lagi jika selama ini tidak pernah ada sangsi terhadap kebiasaan seperti itu. Selama ini hal tersebut dinilai sebagai suatu yang umum dilakukan dan tanpa ada sangsi. Bagi pelaku yang mempunyai kebiasaan tersebut, adanya penanaman nilai – nilai karakter yang harus ditaatinya merupakan saat yang bersangkutan untuk berjuang keras menahan dan menghentikan kebiasaan negatif yang selama ini dilakukannya.

4. Kurangnya modelling (reward bagi model of the year)

Anak – anak usia sekolah sering kali belajar dengan melihat atau meniru model yang ada di sekitarnya. Jika lingkungan di sekitarnya kurang memberikan model dalam implementasi nilai karakter maka mungkin saja si anak tersebut masih memiliki gambaran yang abstrak tentang seperti apa sebenarnya tindakan yang mencerminkan nilai karakter yang baik. Sebaliknya jika terdapat model perilaku yang menunjukkan karakter positif maka hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran yang dilihat secara langsung dalam kehidupan sang anak. Sekolah dapat memunculkan model dari siswa yang dianggap layak menjadi contoh karena menunjukkan karakter yang baik dalam kesehariannya.

Mengatasi Hambatan

Beberapa hambatan utama dalam upaya melakukan integrasi dan implementasi berbagai nilai karakter telah dikekukakan diatas. Hambatan – hambatan tersebut perlu dicarikan solusi agar nilai – nilai karakter tersebut dapat ditanamkan secara utuh dalam diri para peserta didik. Dibawah ini penulis tampilkan beberapa solusi alternative dalam merencanakan, mengimplementasikan serta upaya menciptakan lingkungan yang kondusif dalam rangka integrasi dan implementasi nilai – nilai karakter.

1. Program kolaborasi

Hambatan dalam penanaman dan implementasi nilai karakter dalam lingkungan sekolah merupakan tantangan yang perlu diatasi. Bagaimana mengatasi hambatan –

hambatan tersebut diatas? Untuk mendorong sekolah dalam memetakan dan merencanakan program penanaman nilai karakter kepada siswa perlu adanya pelibatan seluruh warga sekolah dalam melakukan pemetaan dan perencanaan tentang bagaimana seluruh nilai karakter yang telah diidentifikasi dapat didistribusikan dalam berbagai kegiatan di sekolah. Dengan kata lain pemetaan dan perencanaan program penanaman nilai karakter di sekolah dilakukan melalui kerja kolaborasi (collaborative effort). Hal positif dari kerja kolaborasi berbagai pihak tersebut akan menghasilkan sebuah program kegiatan yang merupakan hasil dari sumbang ide dari mereka sendiri sehingga mereka akan merasa keberadaan mereka dalam memajukan sekolah benar – benar diperlukan.

Dampak positif lain dari adanya sumbang ide dari mereka akan meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan rencana program tersebut karena rencana program penanaman nilai karakter tersebut adalah ide mereka sendiri dan tentunya mereka berharap ide – ide mereka dapat sukses terimplementasikan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Killion (2005) yang menemukan bahwa sekolah yang memiliki budaya kolaborasi akan memiliki para guru yang mengalami peningkatan kualitas yang cepat. Temuan hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kolaborasi perencanaan program penanaman nilai karakter pada siswa, artinya jika rencana program tersebut merupakan hasil dari kolaborasi para guru yang ada dalam sekolah maka proses kolaborasi tersebut telah secara langsung menjadikan para guru tersebut saling belajar, berbagi pengetahuan dan saling melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang masih belum mereka miliki, serta rasa memiliki rasa tanggung jawab dalam mensukseskan implementasi program yang mereka buat.

2. Monev Implementasi Karakter

Setiap suatu program kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan perlu dipantau seberapa jauh kemajuan dari kegiatan tersebut. Begitu pula dengan program integrasi dan implementasi penanaman nilai karakter pada peserta didik perlu dimonitoring dan evaluasi. Hal ini perlu dilakukan agar satuan pendidikan dan seluruh guru mengetahui apakah program kegiatan penanaman nilai

karakter yang mereka rancang dan laksanakan telah berhasil atau mengalami hambatan. Jika mengalami hambatan maka sekolah dan seluruh guru serta staf administrasi yang terlibat perlu mencari tahu apa saja yang menjadi penghambat dan secara bersama mencari solusi dari hambatan yang ditemui tersebut. Proses memantau sejauh mana terlaksananya suatu program kegiatan, mengidentifikasi masalah dan mencari solusi masalah tersebut selama proses implementasi penanaman nilai karakter kepada siswa ini lah yang di sebut monitoring dan evaluasi program kegiatan (monev). Monev terhadap pelaksanaan penanaman nilai karakter dapat dilakukan dengan menentukan nilai – nilai karakter apa yang akan diamati, apa saja yang menjadi indikator nilai – nilai tersebut, menentukan instrument pengamatan, dan melakukan pengamatan kepada siswa atau aktualisasi nilai – nilai tersebut di dalam dan luar kelas. Untuk itu pihak sekolah perlu berdiskusi untuk membentuk tim monitoring dan evaluasi yang anggotanya terdiri dari para guru dan mungkin juga staf administrasi sekolah. Bahkan jika memang diperlukan, sekolah dapat melibatkan unsur diluar sekolah seperti komite, untuk terlibat dalam kegiatan monev tersebut. Berikutnya adalah membuat instrument yang akan digunakan. Tim monev yang telah dibentuk dapat bekerja sama merancang sebuah instrument pengamatan yang dikembangkan dari berbagai nilai karakter yang telah direncanakan dan diimplementasi kan di sekolah. Hasil dari monev ini akan menentukan langkah selanjutnya yang diperlukan untuk kemajuan program implementasi nilai karakter di masa depan.

3. Perlebar Positif, Persempit Negatif

Sangat mungkin bagi satuan pendidikan yang telah melakukan monev implementasi penanaman nilai karakter menemukan bahwa salah satu kendala dalam implementasi ini adalah kesulitan dalam mengubah kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang akan diberikan kepada siswa. Merubah kebiasaan dari yang negative ke positif memang merupakan tantangan besar dalam implementasi nilai – nilai karakter. Namun demikian bukan berarti hal tersebut tidak bisa dilakukan. Merubah kebiasaan menjadi lebih baik memerlukan waktu, tekad yang kuat serta konsistensi penerapan nilai tersebut dalam lingkungan dalam dan luar sekolah. Selain itu adanya aturan yang tegas bagi pelanggaran terhadap nilai – nilai karakter tertentu, misalnya

tidak disiplin waktu belajar, membuang sampah sembarangan dalam lingkungan sekolah, dapat diberlakukan melalui kesepakatan bersama warga sekolah. Jika ini dilakukan, perlahan tapi pasti ruang gerak kebiasaan negatif akan semakin sempit dan kebiasaan positif akan mulai menyebar dalam lingkungan sekolah.

4. Kuis Karakter, Lomba Menulis dan Kelas Juara

Apa yang dapat kita lakukan agar ada aktivitas yang menyenangkan yang memperkuat penanaman karakter kepada siswa? Jawabannya kuis, modelling, dan menulis berhadiah. Kuis merupakan permainan yang banyak disukai oleh orang dewasa dan anak – anak. Isi kuis dapat dirancang sesuai dengan tujuan yang kita inginkan. Jika kita bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa tentang nilai karakter sosial seperti disiplin waktu belajar, maka buatlah pertanyaan kuis berupa soal cerita singkat yang meminta siswa untuk mengidentifikasi karakter positif dari tokoh yang ada dalam deskripsi pertanyaan tersebut. Permainan ini dapat dilakukan secara berkelompok atau individual. Kuis ini dapat diberikan dalam waktu senggang atau sebelum pelajaran dimulai, artinya hal ini dilakukan dalam waktu yang singkat dengan satu atau dua pertanyaan. Siswa atau kelompok yang berhasil menjawab pertanyaan kuis akan diberikan hadiah berupa pujian, tepuk tangan, atau pun poin yang akan terus dikumpulkan sampai batas waktu tertentu akan diberi penghargaan dalam bentuk materi atau non materi.

Bisa kah program penanaman nilai karakter mendorong literasi sekolah? Dalam hal ini yang dimaksud oleh penulis adalah literasi dalam menulis. Tentu saja sangat mungkin program penanaman karakter pada siswa dapat mendukung gerakan literasi di sekolah. Dalam kurun waktu tertentu misalnya sekali dalam satu semester atau bahkan sekali dalam satu tahun ajaran, sekolah dapat merencanakan untuk mengadakan perlombaan menulis karangan fiksi dengan tema – tema yang menarik siswa serta mengintegrasikan nilai – nilai karakter yang telah ditentukan, misalnya tema tentang disiplin bangun bagi dan berangkat sekolah. Siswa dapat menulis cerita apa pun terkait tema tersebut dan melalui arahan guru siswa menuliskan ide – ide mereka tentang sikap atau perilaku positif dari tokoh yang ada dalam karangan mereka. Agar kegiatan

ini lebih membuat siswa termotivasi maka sekolah dapat memberikan hadiah – hadiah bagi siswa dengan karangan yang termasuk dalam kategori terbaik atau kategori lainnya. Melalui kegiatan ini selain memberikan penguatan terhadap pemahaman nilai – nilai karakter dalam diri siswa juga dapat meningkatkan literasi siswa dalam menulis.

Selain dengan kuis berhadiah dan menulis, hal lain yang dapat dilakukan adalah mengkompetisikan beberapa nilai karakter antar kelas. Sekolah dapat menunjuk tim guru yang akan menilai kelas mana yang terdisiplin dalam waktu belajar, terbersih dan tertib, teramah dan sopan, dan kategori lain yang diturunkan dari nilai – nilai karakter yang terdapat dalam dokumen kurikulum. Pemilihan kelas dengan nilai karakter terbaik ini dapat dilakukan sekali dalam satu semester atau sekali dalam satu tahun ajaran. Penghargaan yang diberikan kepada kelas ini dapat berupa barang yang dapat dipakai bersama dan atau piagam yang menyatakan bahwa kelas tersebut unggul dalam hal tertentu dan piagam tersebut di pajang di dinding kelas mereka. Ini merupakan suatu kebanggaan bagi seluruh siswa dalam kelas tersebut dan tentu lebih memotivasi mereka untuk mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah mereka raih.

Perilaku yang terlihat secara visual merupakan tempat belajar nyata yang dapat memberikan pengaruh besar bagi para siswa tersebut. Sebuah model yang dilihat secara visual akan lebih mudah diterima oleh indera anak dan ini punya pengaruh yang mendalam dalam diri mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Poel dan Lecluijze (2010) menemukan bahwa media visual yang dilihat oleh anak memiliki pengaruh terhadap perilaku, dan nilai - nilai atau norma yang tertanam dalam diri anak tersebut. Apakah seorang anak akan memiliki perilaku pro sosial atau antisosial dapat dipengaruhi oleh media visual yang mereka lihat. Maka adanya seorang model dari keberhasilan penanaman nilai karakter merupakan tempat belajar yang baik, siswa dapat mengimitasi model tersebut. Jika para guru sepakat menilai bahwa ada diantara peserta didik yang berperilaku yang menunjukkan karakter yang telah ditanamkan, misalnya disiplin, sopan, religious, peduli sosial, maka para guru dapat memberikan penghargaan pada siswa tersebut dan mendeklarasikan kepada seluruh siswa lain bahwa sikap dan perilaku yang baik akan mendapat penghargaan baik fisik atau non fisik. Siswa yang terpilih sebagai anak yang memiliki karakter unggul tersebut merupakan model yang dapat dicontoh oleh peserta didik yang lain.

Karakter Kuat, Bangsa Hebat

Apa yang menjadikan suatu bangsa kuat? Jika jawabannya adalah tersedianya senjata yang lengkap dan canggih, maka senjata yang canggih tersebut bisa menjadi bencana karena dapat digunakan oleh manusia yang hanya memikirkan kepentingan dan kekuasaan kelompoknya sendiri, digunakan untuk menindas dan memecah belah persatuan dan kesatuan.

Karakter yang kuat baik itu spiritual, sosial dan patriotik bangsa merupakan modal utama dalam menjaga ketertiban, kelangsungan dan kekuatan bangsa. Lemahnya karakter dari individu – individu yang ada dalam suatu bangsa akan menyebabkan bangsa itu hancur dengan sendirinya. Suatu negeri yang kaya raya, pemerintahannya akan kacau karena para pejabat yang mengelola kekayaan negara tersebut menyalah gunakan kekuasaannya untuk meraup harta negara untuk kepentingan dan kesenangan pribadi, penegakan hukum yang lemah dan tidak diberlakukan secara adil menyebabkan maraknya aksih kejahatan. Semua hal ini menyebabkan ketidakpercayaan rakyat terhadap pemerintah dan aparat yang ada sehingga berpotensi menimbulkan kekacauan sosial bahkan disintegrasi bangsa. Bangsa seperti ini adalah bangsa yang mengalami kehancuran dari dalam dirinya sendiri. Kenapa pemerintahan tersebut korup? Kenapa aparat tersebut tidak bisa memberlakukan hukum secara adil? Jawabannya hanya satu yaitu lemahnya karakter mereka. Sebaliknya bangsa dengan nilai – nilai karakter yang kuat akan menjaga kepercayaan rakyat dalam menjalankan pemerintahan, memberlakukan hukum secara adil sesuai aturan, bekerja untuk memajukan bangsa dan mensejahterakan rakyat sehingga tercipta persatuan internal yang kuat dalam bangsa tersebut. Bisa kah kita menuju bangsa seperti itu? Kita pasti bisa. Kita bisa mulai dengan memahami pentingnya nilai - nilai karakter yang ada, tanamkan pada diri kita sendiri, keluarga kita, para siswa dan lingkungan sekitar kita. Mari menjadi Indonesia kuat, Indonesia hebat!

Suhendri
Widyaiswara LPMP Kalbar
Email: hendri7619@gmail.com
